

PENGARUH SELF-CONCEPT AKADEMIK TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR SELAMA PANDEMI COVID-19

Mohammad Archi Maulyda¹, Dyah Indraswati^{2*}, Muhammad Erfan³, Arif Widodo⁴, Aisa Nikmah Rahmatih⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram

Jl. Majapahit No. 62, Gomong, Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat 83115, Indonesia

E-mail: archimaulyda@unram.ac.id, dyahindraswati@unram.ac.id,
muhammaderfan@unram.ac.id, arifwidodo@unram.ac.id,
aisanikmahrahma07@unram.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh *self-concept* akademik terhadap kemandirian belajar siswa kelas VI selama pandemi. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya permasalahan bahwa masih terdapat banyak siswa yang kurang memiliki kemandirian dalam belajar pada jenjang pendidikan sekolah dasar, terutama saat pembelajaran berbasis online (daring) diberlakukan pada masa pandemi. Selain itu, ketika ujian berlangsung banyak siswa yang tidak mampu mengerjakan soalnya sendiri dan bertanya kepada teman di sampingnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif. Jenis penelitian adalah penelitian korelasi. Subjek penelitian ini ialah siswa, berjumlah 40 siswa. Variabel yang dikaji yaitu *self-concept* akademik dan kemandirian belajar siswa. Data diambil melalui angket *self-concept* akademik dan kemandirian belajar siswa. Analisis penelitian ini menggunakan perhitungan analisis korelasi product moment dengan bantuan SPSS versi 23.0. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil r tabel dengan $N = 70$ dan $\alpha = 5\%$, adalah 0,235. Sedangkan r hitung diperoleh besaran 0,769, maka r hitung $>$ r tabel ($0,769 > 0,235$), berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan, akibatnya H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi kesimpulannya "Ada pengaruh yang positif dan signifikan *self-concept* akademik terhadap kemandirian belajar siswa kelas VI". Artinya semakin tinggi *self-concept* akademik siswa maka semakin tinggi pula kemandirian belajarnya dan sebaliknya, apabila *self-concept* akademik rendah maka kemandirian belajar siswa rendah pula. Berdasarkan simpulan pada hasil penelitian siswa diharapkan dapat belajar dengan kesadaran diri tanpa adanya paksaan orangtua maupun guru serta dalam belajar tidak tergantung kepada orang lain. Guru diharapkan dapat memperhatikan *self-concept* akademik siswa dan berusaha meningkatkannya sehingga siswa dapat mempunyai kemandirian belajar tinggi dan dapat menyelesaikan tugas belajarnya dengan sempurna.

Kata kunci: *Self-Concept* Akademik; Kemandirian Belajar

THE INFLUENCE OF ACADEMIC SELF-CONCEPT ON SELF-RELIANCE LEARNING STUDENTS IN CLASS VI ELEMENTARY SCHOOL DURING PANDEMIC COVID-19

Abstract

This research aims to determine the influence of the academic self-concept on the independence of learning class VI students during the pandemic. Research in the background is a problem that many students lack self-reliance in learning at an elementary school education level, especially when online-based learning is enforced during the pandemic. In addition, when exams are many students who are unable to work on their own and ask a friend next to him when the exam is in progress. This research uses a quantitative-descriptive approach. This type of research is correlation research. The subject in this study amounted to 40 students. The variables studied are self-concept academic and self-learning independent students. Data is collected through the self-learning concept of academic and student self-reliance. From the analysis results using the correlation analysis of product-moment with the help of SPSS version 23.0, obtained R table results with $N = 70$ and $\alpha = 5\%$, is 0.235. While the Rcount obtained the magnitude of 0.769, then $R_{countdown} > R_{tabel}$ ($0,769 > 0,235$), meaning there is a positive and significant influence, consequently H_0 rejected and H_a accepted. So, in conclusion "there is a positive and significant influence of the self-academic concept of learning Independence-class VI students". That means the higher the academic self-concept of students, the higher the independence of learning and vice versa when the self-academic concept is low then the student independence is low. Based on the results of the study students are expected to learn with self-awareness without the compulsion of parents or teachers and in learning not dependent on others. Teachers are expected to observe the students' academic self-concept and strive to improve it so that students can have high self-reliance learning and can complete their study tasks perfectly.

Keywords: *self-academic concept; Learning independence.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah tidak terlepas dari kegiatan belajar. Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 memiliki komponen, antara lain, *observing, questioning, experimenting*, mengolah data, menyajikan data, menganalisis, dan menalar. Pendidikan selalu memiliki tantangan baru yang memerlukan terobosan pemikiran agar output yang dihasilkan bermutu dan dapat bersaing dengan dunia yang serba terbuka. Kegiatan belajar merupakan hal pokok dalam proses pendidikan (Erdogan et al., 2014). Tercapai atau tidaknya suatu tujuan pendidikan salah satunya dipengaruhi oleh proses belajar yang dialami oleh siswa. Proses belajar juga akan menentukan baik buruknya kemandirian siswa. Kemandirian berupa perubahan perilaku secara bertahap. Salah satu hal penting yang

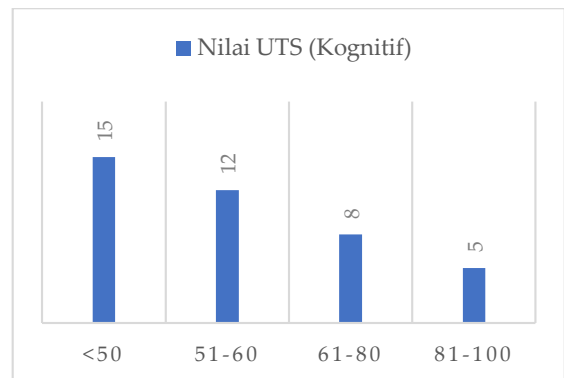
menentukan perilaku seseorang adalah *self-concept* (Rezaei & Jafarpour, 2013); (Toptaş & Gözel, 2018). Bagaimana seseorang memandang dirinya akan tercermin dari keseluruhan perilakunya. Belajar selain terkait dengan *self-concept* akademik juga terkait dengan kemandirian belajar (Borelli & Cacciari, 2019). Kemandirian belajar (*self-direction in learning*) menurut Gunawan, Suranti, & Fathoroni (2020) diartikan sebagai: sifat dan sikap serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara sendirian maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu kompetensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata.

Merebaknya virus COVID-19 membuat kebijakan pemerintah terkait dengan proses KBM harus dilakukan di rumah, hal ini secara tidak langsung mengharuskan siswa untuk memupuk kemampuan belajar mandiri (Saxon & Martirosyan, 2017). Guru yang biasanya menjadi kontrol dalam proses pembelajaran tidak bisa mengawasi langsung proses KBM di rumah. Kontrol sepenuhnya berpindah ketangan orang tua. Masalahnya adalah orang tua terkadang sudah sibuk dengan kegiatan-kegiatan yang lain. Hal ini menyebabkan siswa perlu untuk meningkatkan model belajar mandiri. Menurut Maulyda et.al (2019) kemandirian belajar merupakan salah satu bentuk kesadaran dari siswa untuk mendapatkan ilmu.

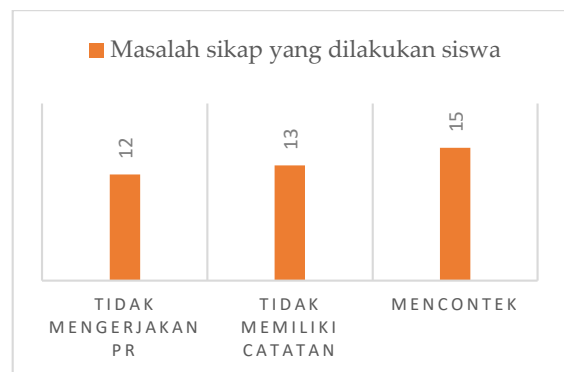
Pembelajaran abad 21 yang berbasis teknologi informasi, komunikasi, dan komputerisasi mengharuskan dunia pendidikan berbenah dan merancang generasi yang mampu beradaptasi. Beberapa penelitian terkait pembelajaran online (daring) sudah banyak dilakukan, salah satunya adalah penelitian Lo, Johnson, & Tenorio (2011) dimana subjek penelitian menunjukkan kecenderungan sulit memahami materi yang diberikan. Selain itu menurut penelitian (Pei & Wu, 2019); (Casey & Hallissy, 2014); dan (Esterhuysen & Stanz, 2014) menunjukkan bahwa kemandirian belajar merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan dalam proses KBM yang dilaksanakan secara daring.

Untuk memperkuat data peneliti mencoba melakukan studi pendahuluan di Sekolah Dasar Negeri 26 Ampenan. Studi pendahuluan ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari guru kelas VI di SDN 26 Ampenan. Data yang dikumpulkan adalah data nilai UTS dan wawancara dengan guru kelas VI. Selain itu peneliti juga diberikan data hasil lembar penilaian afektif guru yang menunjukkan lemahnya kemampuan belajar mandiri yang dimiliki siswa.

Berikut hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti:



Gambar 1. Data nilai UTS Siswa



Gambar 2. Data nilai afektif (sikap)

Berdasarkan gambar 1 terlihat bahwa nilai siswa masih banyak yang berada pada rentang nilai dibawah 50. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian yang selama ini dilakukan masih belum maksimal. Salah satu kemungkinan yang menjadi faktor tidak maksimalnya kemandirian siswa adalah kurangnya kemampuan belajar mandiri siswa (Hendarto & Adi, 2019). Sedangkan pada gambar 2, terlihat bahwa masih banyak siswa yang melakukan kesalahan-kesalahan dalam bersikap. Masalah yang banyak dilakukan siswa adalah (1) tidak mengerjakan PR; (2) Tidak memiliki catatan; dan (3) Mencontek. Kegiatan-kegiatan ini merujuk pada lemahnya kemandirian belajar yang dimiliki siswa (Liu, 2019). Masalah ini merupakan salah satu indikator dalam masalah *Self-concept* Akademik yang terjadi dalam proses KBM.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan

eksperimen pada penerapan konsep kemandirian belajar kepada siswa. Selama pandemic COVID-19 ini siswa diharuskan untuk belajar secara mandiri di rumah. Sehingga keharusan untuk mengembangkan konsep belajar mandiri ini sangat dibutuhkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif. Jenis penelitian adalah penelitian korelasi karena menurut Creswell (2012) penelitian korelasi merupakan jenis penelitian untuk mencari hubungan antara 2 atau lebih objek penelitian dalam penggalan data terkait fenomena di lapangan. Subjek dalam penelitian ini seluruh kelas VI SDN 26 Ampean yang berjumlah 40 siswa. Variabel yang dikaji yaitu *self-concept* akademik dan kemandirian belajar siswa. Data diambil melalui angket *self-concept* akademik dan kemandirian belajar siswa. Angket diberikan secara online karena sudah dikonversi dalam bentuk *google form*.

Prosedur penelitian dilakukan dengan pemilihan subjek penelitian yang sama persis dengan subjek pada studi pendahuluan sebelumnya. Selanjutnya hasil angket dianalisis menggunakan uji korelasi untuk melihat hubungan antara *self-concept* akademik dengan kemandirian belajar siswa (Sugiyono, 2016). Analisis data dengan menggunakan perhitungan analisis korelasi product moment dengan bantuan SPSS versi 23.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Angket *self-concept* academic siswa digunakan untuk mengukur *self-concept* pada siswa sekolah dasar. Angket terdiri dari 32 butir pernyataan dengan alokasi waktu 10 menit. Pilihan respon yang diberikan adalah “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Ragu-ragu”, “Tidak Setuju”, dan “Sangat Tidak Setuju” pada 11 butir pertama, sedangkan pada 21 butir berikutnya adalah “Selalu”, “Sering”, “Kadang-Kadang”, “Jarang”, dan “Tidak Pernah”. Kisi-kisi angket *self-esteem* dapat dilihat pada tabel 1 berikut

Tabel 1. Kisi-Kisi Angket Self-Concept Academic

Aspek yang Diukur	Indikator	Nomor Pernyataan	
		+	-
<i>Significance</i>	Menunjukkan keyakinan bahwa dirinya berarti bagi orang lain	6, 10	24, 26
	Menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat diterima oleh orang lain	2, 31	20, 27
<i>Competence</i>	Menunjukkan keyakinan terhadap kemampuannya pada pelajaran matematika	1, 5	15, 21
	Menunjukkan keyakinan bahwa dirinya mampu memecahkan masalah matematika	16, 9	14, 29
<i>Power</i>	Menunjukkan kemampuan untuk mengontrol diri pada situasi yang dihadapi	12, 18	19, 32
	Menunjukkan kesadaran pada diri sendiri	3, 8	13, 11
<i>Virtue</i>	Menunjukkan sikap yang positif dalam belajar matematika	4, 22	17, 7
	Menunjukkan kesungguhan dalam memecahkan masalah matematika	23, 25	28, 30

Aspek yang Diukur	Indikator	Nomor Pernyataan	
		+	-
	Banyaknya pernyataan	16	16

Sementara itu, angket kemandirian belajar siswa terdiri dari 30 soal. Indikator yang dirumuskan adalah 5 aspek yang disebar dalam

beberapa descriptor. Hasil angket kemandirian belajar dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Kisi-Kisi Angket Kemandirian Siswa

Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor Butir
Kemandirian Belajar	Percaya Diri	Persentasi di depan Kelas	1,2,3
		Ketenangan Dalam Berbicara	4,5,6
		Keikutsertaan dalam berpendapat	7,8
	Disiplin	Menepati peraturan yang diberikan	9,10,11
		Mematuhi tat tertib	12,13,14
	Inisiatif	Keingintahuan yang besar	15,16
		Terbuka dalam pengalaman baru	17,18,19
		Keinginan untuk menemukan dan meneliti	20,21,22
	Tanggung Jawab	Komitmen terhadap tugas ataupun pekerjaannya	23,24,25
		Mau Bertanggung Jawab	26,27
	Motivasi	Hasrat mencapai hasil yang baik	28, 29
		Adanya kebutuhan yang harus di penuhi	30

Hasil analisis deskriptif pada variabel *self-concept* akademik, digambarkan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Self-concept* Akademik

No	Kategori	Rentang	Frekuensi	Presentase
1	Rendah	18-41	4	1%
2	Sedang	42-65	28	85%
3	Tinggi	66-90	8	14%
Jumlah			40	100%

Berdasarkan perhitungan dengan analisis deskriptif statistik maka variabel *self-concept* akademik menghasilkan mean 57,92 dan dalam

kategori sedang. Sedangkan analisis deskriptif pada variabel kemandirian belajar dipaparkan dalam tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kemandirian Belajar

No	Kategori	Rentang	Frekuensi	Presentase
1	Rendah	19-44	8	14%
2	Sedang	45-69	26	84%

3	Tinggi	70-95	6	2%
	Jumlah		40	100%

Berdasarkan perhitungan dengan analisis deskriptif statistik maka variabel kemandirian belajar menghasilkan mean 61,88 dan dalam kategori sedang. Hasil analisis data

dengan menggunakan analisis korelasi product moment dengan bantuan SPSS versi 23.0 dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi

<i>Correlations</i>				
		<i>Self-concept Akademik</i>	<i>Kemandirian Belajar</i>	
<i>Self-concept Akademik</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1	.769**	
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000	
	<i>N</i>	40	40	
<i>Kemandirian Belajar</i>	<i>Pearson Correlation</i>	.769**	1	
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000		
	<i>N</i>	40	40	

**Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 5 Hasil Uji Korelasi. Taraf signifikansi 5% untuk $N = 40$ dalam rtabel adalah 0,235. Berdasarkan tabel 3 diperoleh rhitung sebesar 0,769 dengan demikian maka $\text{rhitung} > \text{rtabel}$ ($0,769 > 0,235$), berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan, akibatnya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diartikan ada hubungan yang positif dan signifikan antara self-concept siswa dengan kemandirian siswa kelas VI SDN 26 Ampenan. Hasil ini menunjukkan bahwa self-concept merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian siswa kelas VI SDN 26 Ampenan disamping faktor-faktor lain yang tidak dijadikan fokus utama dalam penelitian ini. Maka self-concept siswa perlu mendapatkan perhatian oleh semua personil sekolah. Karena siswa yang berhasil adalah siswa yang memiliki self-concept yang baik untuk mendukung kemandiriannya.

Hasil penelitian ini didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Marsh & Martin (2011), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi

kemandirian adalah self-concept yang dimiliki oleh individu, jika individu menganggap dirinya mampu untuk melakukan sesuatu maka individu tersebut akan berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya. Wang & Neihart (2015), juga mengungkapkan bahwa individu yang percaya akan kemampuan diri sendiri dan memiliki motivasi belajar yang tinggi akan mempengaruhi prestasi dan kemandiriannya. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa yang memiliki self-concept yang positif akan memperlihatkan prestasi yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak memiliki self-concept yang positif.

Self-concept yang dimaksudkan disini adalah gambaran seseorang mengenai diri sendiri baik yang bersifat fisik, sosial maupun psikologis yang mencakup citra diri, penilaian diri dan harga diri yang diperoleh melalui interaksi dengan orang lain. Campos-Sánchez et al. (2013) mengemukakan yang dimaksud dengan self-concept academic: Self-concept adalah pandangan individu tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta

bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

Secara teori dapat dikatakan bahwa self-concept siswa memiliki keterkaitan dengan kemandirian yang diperoleh siswa. Kontribusi tersebut disebabkan karena self-concept yang dimiliki siswa dapat memberikan pengetahuan kepada siswa, sehingga kemandirian siswa menjadi lebih baik. Nurfaizin (2019) menjelaskan bahwa self-concept berkaitan dengan perilaku siswa yang mungkin perlu memperhatikan kondisi sekolah yang lebih menyenangkan, meminimalkan ketidaknyamanan lingkungan sekolah, jam mengajar yang proporsional sehingga memungkinkan adanya waktu untuk santai (kebutuhan dasar), (b) ketaatan pada lingkungan sekolah, rencana belajar, dan pemenuhan terhadap otoritas (kebutuhan rasa aman), dan (c) aturan di kelas yang memungkinkan bagi pertumbuhan personal, perolehan kemandirian, dan kepuasan (kebutuhan aktualisasi diri).

Kemandirian dalam konteks penelitian ini adalah kemampuan yang diperoleh siswa berupa pengetahuan mengenai materi pelajaran yang diberikan oleh gurunya, setelah melalui kegiatan belajar di sekolah. Dalam penelitian ini kemandirian siswa ditunjukkan dengan nilai raport siswa. Siswa kelas VI SDN 26 Ampenan mempunyai indikator-indikator self-concept seperti penjelasan di atas, tetapi indikator self-concept yang dimiliki siswa kelas VI SDN 26 Ampenan belum optimal (sedang), sehingga mengakibatkan hubungan antara self-concept siswa dengan kemandirian siswa kelas VI SDN 26 Ampenan Tahun Ajaran 2019/2020 berkualitas sedang.

Maka di sinilah peranan bimbingan dan konseling yaitu guru pembimbing sebagai orang yang melakukan bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam proses pembentukan self-concept siswa. Karena hal tersebut sangat sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling yaitu membantu siswa

belajar secara optimal. Tujuan bimbingan dan konseling yang lain adalah membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan kepribadian, sosial, dan karier. Sehingga program bimbingan dan konseling harus disesuaikan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.

Peneliti menggunakan beberapa teori dari para ahli yang digunakan sebagai landasan teori di dalam penelitian ini. Menurut Honicke & Broadbent (2016) self-concept academic sebagai gambaran mental seseorang. Self-concept academic juga di definisikan oleh Guay et al. (2010) mengatakan bahwa self-concept academic merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif dan prestasi yang mereka capai. Berdasarkan pemaparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa self-concept academic adalah pandangan individu mengenai keseluruhan dirinya yang mencakup pandangan terhadap fisik, psikologis, sosial, dan akademis yang di capai serta bagaimana individu menjadi manusia sebagaimana yang di harapkan, dalam hal ini yang dimaksud dengan individu adalah siswa.

Self-concept academic bukanlah suatu unsur bawaan seorang anak dari lahir melainkan terbentuk dikarenakan melewati proses belajar. Menurut Djudin (2019) mengatakan bahwa Lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orangtua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan self-concept academic seseorang. Sedangkan Menurut Cera et al. (2014) mengemukakan bahwa, Self-concept academic terbentuk atas dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Marsh & Martin, (2011) mengemukakan bahwa, Self-concept academic umum yang menjadi self-concept academic akademis dan self-concept academic nonakademis. Self-concept academic

nonakademis itu sendiri ada tiga macam, yaitu sosial, emosional dan fisik. Dalam penelitian ini yang menjadi sudut pandang utama adalah self-concept academic akademis.

Menurut Francová (2014) yang merumuskan bahwa, self-concept academic akademis sebagai perasaan umum individu dalam melakukan yang terbaik di sekolah dan kepuasan terhadap prestasi yang diperoleh. Kemudian dijelaskan pula oleh Wang & Neihart (2015) yang menyatakan bahwa, self-concept academic akademis adalah segala sesuatu yang mengacu pada persepsi dan perasaan siswa terhadap dirinya yang berhubungan dengan bidang akademisnya (Tzohar-Rozen & Kramarski, 2014). Jadi Berdasarkan pendapat yang di sampaikan oleh ahli diatas dapat disimpulkan bahwa self-concept academic akademis merupakan gagasan atau pandangan diri sendiri siswa yang mencakup sikap, perasaan dan penilaian dalam bidang akademisnya

Menurut Yuliyani et al. (2017) mengungkapkan bahwa, aspek-aspek self-concept academic tidak berbeda dengan self-concept academic akademis, yaitu pengetahuan, harapan dan penilaian individu. Menurut Aghajani & Zoghipour (2018) ada beberapa faktor yang mempengaruhi self-concept academic akademis, yaitu faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan keluarga, iklim kelas, guru, teman sebaya dan kurikulum. Dan faktor internal yang meliputi keyakinan kompetensi personal, dan keberhasilan personal.

Menurut Valencia-Vallejo et al. (2019), Kemandirian belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Widodo & Purnami, (2018), mendefinisikan Kemandirian sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Menurut Mauliyda et al. (2020), Kemandirian adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui

kegiatan belajar. Dari pendapat para ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa Kemandirian adalah perubahan kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan belajar sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Kemandirian dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang diungkapkan Sukardi (2013) yaitu faktor internal yang terdiri dari, faktor jasmani, faktor psikologi, faktor kelelahan. Faktor eksternal antara lain faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kemandirian berperan penting dalam pencapaian keberhasilan seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Begitu pula kemandirian belajar sangat diperlukan bagi seorang siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan selama proses belajar (Plucker & Beghetto, 2014). Namun banyak siswa kurang memiliki kemandirian dalam belajar. Beberapa contoh siswa yang kurang memiliki kemandirian dalam belajar di SDN 26 Ampenan yaitu diantaranya banyak siswa yang mengerjakan tugas rumah atau PR dikerjakan di sekolah. Selain itu, ketika ujian banyak siswa yang tidak mampu mengerjakan soalnya sendiri dan bertanya kepada teman di sampingnya ketika ujian sedang berlangsung (Mauliyda & Khairunnisa, 2019).

Dengan adanya masalah tersebut guru BK banyak berperan dalam mengatasi siswa yang kurang memiliki kemandirian belajar yaitu diantaranya dengan memberikan bimbingan klasikal, kelompok, konseling individu bahkan juga dengan kolaborasi dengan guru mata pelajaran (Nägele et al., 2014). Namun meskipun sudah banyak cara yang dilaksanakan oleh guru BK, tetap saja masih banyak siswa yang kurang memiliki kemandirian belajar yang tinggi yang disebabkan oleh self-concept yang rendah terutama self-concept akademik. Self-concept akademik merupakan pandangan seseorang terhadap diri sendiri terhadap kemampuan akademiknya.

Kemampuan akademik ini terbentuk dari pengalaman individu dan interaksinya dengan lingkungan terutama lingkungan sekolah (María & Clara Jessica, 2016). Individu mempunyai keyakinan tentang bagaimana ia dapat menyelesaikan tugas sekolah dengan baik.

Self-concept akademik merupakan salah satu faktor psikologis yang secara teoretis diduga dapat memengaruhi kemandirian belajar siswa. (Hidayati et al., 2020) menggolongkan *self-concept* atas dua kategori utama, yaitu: *self-concept* umum dan *self-concept* khusus. *Self-concept* khusus mencakup *self-concept* akademik, *self-concept* sosial, dan presentasi diri. *Self-concept* akademik mencakup kemampuan akademik, presentasi akademik, dan *self-concept* berkelas. Tello (2010) menyatakan bahwa *self-concept* adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri. *Self-concept* hendaknya dimiliki setiap insan, termasuk anak SD. Siswa yang memiliki *self-concept* positif akan lebih mudah dalam mengembangkan dirinya dibandingkan siswa yang memiliki *self-concept* negatif.

Gibert (2018) juga mengungkapkan bahwa *Self-concept* akademik dapat membuat individu menjadi lebih percaya diri dan merasa yakin akan kemampuan mereka karena sebenarnya *self-concept* akademik itu sendiri mencakup bagaimana individu bersikap, merasa, dan mengevaluasi kemampuannya (Toptaş & Gözel, 2018). Seseorang yang mempunyai *self-concept* akademik yang tinggi maka dia akan semakin mudah dalam mencapai keberhasilan, sebab dengan *self-concept* akademik yang baik/positif seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani pula gagal, penuh percaya diri, antusias, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap dan berpikir secara positif dan juga mempunyai kemandirian belajar tinggi. Sebaliknya, semakin negatif *self-concept* akademik siswa

maka kemungkinan semakin rendah pula kemandirian belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil analisis data yang dilakukan maka kesimpulannya adalah Terdapat Pengaruh Positif dan Signifikan *Self-concept* Akademik Terhadap Kemandirian Belajar siswa di SDN 26 Ampenan. Artinya, semakin tinggi tingkat *self-concept* akademik yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajar yang dimiliki siswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *self-concept* akademik yang dimiliki siswa maka semakin rendah pula tingkat kemandirian belajar yang dimiliki siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghajani, M., & Zoghipour, M. (2018). The Comparative Effect of Online Self-Correction , Peer- correction , and Teacher Correction in Descriptive Writing Tasks on Intermediate EFL Learners ' Grammar Knowledge The Prospect of Mobile Assisted Language Learning (MALL). *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 7(3), 14–22.
- Borelli, E., & Cacciari, C. (2019). The Comprehension of Metaphorical Descriptions Conveying Gender Stereotypes . An Exploratory Study. *Frontiers in Psychology*, 10(November), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02615>
- Campos-Sánchez, A., Sánchez-Quevedo, M. del C., Crespo-Ferrer, P. V., García-López, J. M., & Alaminos, M. (2013). Microteaching as a self-learning tool. Students' perceptions in the preparation and exposition of a microlesson in a tissue engineering course. *Journal of Technology and Science Education*, 3(2), 1–15. <https://doi.org/10.3926/jotse.71>

- Casey, L., & Hallissy, M. (2014). Live Learning: Online Teaching , Digital Literacy and the Practice of Inquiry. *Irish Journal of Technology Enhanced Learning*, 1(1), 1–7.
- Cera, R., Mancini, M., & Antonietti, A. (2014). Relationships between Metacognition, Self-efficacy and Self-regulation in Learning. *ECPS - Educational, Cultural and Psychological Studies*, 1(7), 115–141.
<https://doi.org/10.7358/ecps-2013-007-cera>
- Creswell, J. W. (2012). Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research. In *Educational Research* (Vol. 4).
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Djudin, T. (2019). Self-concept, Interest in becoming a teacher, Prerequisite courses: What do the most determinant factors in microteaching competencies of prospective teachers? *Journal of Education, Teaching, and Learning*, 4(2), 257–263.
- Erdogan, A., Yazlik, D. O., & Erdik, C. (2014). Mathematics Teacher Candidates ' Metaphors about the Concept of " Mathematics ." *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 2(4), 289–299.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18404/ijemst.55442>
- Esterhuysen, S., & Stanz, K. J. (2014). Locus of Control and Online Learning. *Journal of Industrial Psychology*, 30(1), 63–71.
- Francová, L. (2014). The level of physical and social skills after completion of the training program for children aged 9–11. *Acta Gymnica*, 44(1), 33–45.
<https://doi.org/10.5507/ag.2014.004>
- Gibert, T. (2018). Unraveling the Mysteries of Childhood : Metaphorical Portrayals of Children in Margaret Atwood ' s Fiction. *Spanish Journal of English Studies*, 39(1), 29–50.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24197/ersjes.39.2018.29-50>
- Guay, F., Ratelle, C. F., Roy, A., & Litalien, D. (2010). Academic self-concept, autonomous academic motivation, and academic achievement: Mediating and additive effects. *Journal of Learning and Individual Differences*, 11(6), 128–135.
<https://doi.org/10.1016/j.lindif.2010.08.001>
- Gunawan, Suranti, N. M. Y., & Fathoroni. (2020). Variations of Models and Learning Platforms for Prospective Teachers During the COVID-19 Pandemic Period. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(2), 61–70.
<https://doi.org/http://orcid.org/0000-0001-8546-0150>
- Hendarto, P., & Adi, B. (2019). Validity of guided inquiry-based modules on digestive system to improve argumentation skill. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 5(1), 127–140.
- Hidayati, V. R., Wulandari, N. P., Maulyda, M. A., Erfan, M., & Rosyidah, A. N. K. (2020). Literasi Matematika Calon Guru Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Masalah PISA Konten Shape & Space. *JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 3(3), 1–10.
- Honick, T., & Broadbent, J. (2016). The influence of academic self-efficacy on academic performance: A systematic review. *Educational Research Review*, 12(4), 432–438.
<https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.11.002>
- Liu, Y. (2019). Using reflections and questioning to engage and

- challenge online graduate learners in education. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 14(3), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s41039-019-0098-z>
- Lo, C. C., Johnson, E., & Tenorio, K. (2011). Promoting student learning by having college students participate in an online environment. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 11(2), 1–15.
- María, G., & Clara Jessica. (2016). Using blogs to enhance the capacity of mathematical communication in High School. *Revista Complutense de Educación*, 27(3), 1327–1350.
- Marsh, H. W., & Martin, A. J. (2011). Academic self-concept and academic achievement: Relations and causal ordering. In *British Journal of Educational Psychology*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1348/0007090910X503501>
- Maulyda, M. A., Hidayati, V. R., Rosyidah, A. N. K., & Nurawanti, I. (2019). Problem-solving ability of primary school teachers based on Polya's method in Mataram City. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 139–149. <https://doi.org/10.21831/pg.v14i2.28686>
- Maulyda, M. A., & Khairunnisa, G. F. (2019). Profil kesalahan mahasiswa dalam menggambar grafik fungsi rasional. *MaPan: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 7(2), 181–193.
- Maulyda, M. A., Rosyidah, A. N. K., Apsari, R. A., FR, A. F. U., & Witono, A. H. (2020). Penggunaan Website Quizizz Untuk Mengevaluasi Hasil Belajar Calon Guru Sekolah Dasar. *Fundamental Pendidikan Dasar*, 3(2), 139–144.
- Nägele, T., Weckwerth, W., Szymanski, J. J., & Planck, M. (2014). Mathematical modeling reveals that metabolic feedback regulation of SnRK1 and hexokinase is sufficient to control sugar homeostasis from energy depletion to full recovery. *Frontiers in Plant Science*, 5(5), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpls.2014.00365>
- Nurfaizin, N. (2019). Uji Validitas Konstruk Self Control Terhadap Prokrastinasi Akademik Dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA). *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 7(1), 41–48. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v7i1.12107>
- Pei, L., & Wu, H. (2019). Does online learning work better than offline learning in undergraduate medical education? A systematic review and meta-analysis. *Medical Education Online*, 24(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/10872981.2019.1666538>
- Plucker, J. A., & Beghetto, R. A. (2014). Why Creativity Is Domain General, Why It Looks Domain Specific, and Why the Distinction Does Not Matter. In *Creativity: From potential to realization*. (pp. 153–167). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/10692-009>
- Rezaei, Z., & Jafarpour, A. (2013). The Effect of Differences in the General Proficiency of Iranian EFL Students on their Metaphorical Competence. *IRANIAN JOURNAL OF RESEARCH IN ENGLISH LANGUAGE TEACHING*, 1(1), 62–71.
- Saxon, P., & Martirosyan, N. M. (2017). NADE members respond: Improving accelerated developmental mathematics

- courses. *Journal of Developmental Education*, 41(1), 24–27.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfa Beta.
- Sukardi, T. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Factors Influence the Autonomy for Entrepreneure in Student ' S Smk. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 15(2), 34–45.
- Tello, E. A. (2010). Making Mathematics Word Problems Reliable Measures of Student Mathematics Abilities. *Journal of Mathematics Education*, 3(1), 15–26.
- Toptaş, V., & Gözel, E. (2018). Investigation of the Metaphorical Perceptions of the Parents on the Concept of “ Mathematics .” *International Electronic Journal of Elementary*, 10(5), 621–626. <https://doi.org/10.26822/iejee.2018541311>
- Tzohar-Rozen, M., & Kramarski, B. (2014). Metacognition, Motivation and Emotions: Contribution of Self-Regulated Learning to Solving Mathematical Problems. *Global Education Review*, 1(4), 76–95. <http://ger.mercy.edu/index.php/ger/article/view/63>
- Valencia-Vallejo, N., López-Vargas, O., & Sanabria-Rodríguez, L. (2019). Effect of a metacognitive scaffolding on self-efficacy, metacognition, and achievement in e-learning environments. *Knowledge Management and E-Learning*, 11(1), 1–19. <https://doi.org/10.34105/j.kmel.2019.11.001>
- Wang, C. W., & Neihart, M. (2015). Academic Self-Concept and Academic Self-Efficacy: Self-Beliefs Enable Academic Achievement of Twice-Exceptional Students. *Roeper Review*, 4(5), 45–78. <https://doi.org/10.1080/02783193.2015.1008660>
- Widodo, S. A., & Purnami, A. S. (2018). Mengembangkan Norma Sosiometamatik Dengan Team Accelerated Instruction. *NUMERICAL: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.25217/numerical.v2i1.238>
- Yuliyani, R., Handayani, S. D., & Somawati, S. (2017). Peran Efikasi Diri (Self-Efficacy) dan Kemampuan Berpikir Positif terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(2). <https://doi.org/10.30998/formatif.v7i2.2228>.